Dampak Metode Eksperimen Pencampuran Warna terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Ruslianti
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: yantiruslianti599@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-03

Keywords:
Experimental Method;
Color Mixing;
Critical Thinking;
Early Childhood.

Abstract
This study aims to describe the impact of the color-mixing experimental method on the critical thinking skills of early childhood children aged 5-6 years. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the experiences, responses, and development of critical thinking skills in children through observation and in-depth interviews with teachers and the children who participated in the experiment. The research subjects consisted of children in a kindergarten selected purposively. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and main themes that emerged from the observations and interviews. The results showed that the color-mixing experimental method effectively stimulated curiosity, creativity, and critical thinking skills in the children. The children demonstrated improvement in their ability to identify problems, make predictions, and evaluate the results of the experiment. These findings indicate that practical activity-based experimental methods such as color mixing can be an effective strategy for developing critical thinking skills in early childhood, by providing them with opportunities to learn through direct experience and reflection.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-03

Kata kunci:
Metode Eksperimen;
Pencampuran Warna;
Berpkir Kritis;
Anak Usia Dini.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak metode eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini berusia 5-6 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman, respon, dan perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta anak-anak yang berpartisipasi dalam eksperimen. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak di sebuah taman kanak-kanak yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen pencampuran warna secara efektif merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat prediksi, serta mengevaluasi hasil eksperimen. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode eksperimen berbasis aktivitas praktis seperti pencampuran warna dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam pembentukan kemampuan kognitif dan perkembangan intelektual anak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana (Rahman, 2005: 7) berpendapat bahwa "tujuan khusus pendidikan anak usia dini adalah membantu anak berpikir kritis, menalar, memecahkan masalah, dan mengenali hubungan sebab akibat" (Anggreani, 2015). Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan landasan fundamental bagi kemampuan belajar yang efektif di masa depan.

Menurut (Eksperimen & Logis, 2021) "Kegiatan bermain warna adalah suatu kegiatan mengenal warna dan mengembangkan kognitif anak dalam hal berpikir, menalar, dan menarik kesimpulan". Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa eksplorasi warna dan aktivitas seni lukis, termasuk pencampuran warna, dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak metode eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran warna dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman anak tentang konsep warna serta kemampuan berpikir kritis anak. Menurut (Kusuma, 2022) "Berpikir kritis merupakan pola

pikir yang melibatkan proses "menganalisa" dan "mengevaluasi" suatu informasi melalui pengamatan, pengalaman dan komunikasi". Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menginvestigasi dampak dari metode eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun.

Pendidikan & Surabaya berpendapat "Melalui metode pencampuran warna eksperimental, anak didorong untuk dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan berpikir kritis, mencoba apa saja yang memuaskan rasa ingin tahunya dan menemukan hal-hal baru" (Pendidikan & Surabaya, 2003). Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara aktivitas eksperimental pencampuran warna dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memperkuat kemampuan kognitif anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik dan berbasis bukti.

"Berpikir kritis sudah dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan berpikir spesifik anak" (Anggreani, 2015). Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian kompetensi inti yang harus dikembangkan sejak dini diantaranya anak-anak mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan reflektif. Imamah berpendapat bahwa, "berpikir kritis dan berpikir adil sangat berbeda karena berpikir kritis merupakan respon sistematis terhadap suatu pemikiran padahal suatu pemikiran hanyalah pemikiran biasa" (Imamah, 2020). Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang mendalam.

(Anggreani, 2015) Mendefinisikan bahwa "Metode eksperimen merupakan suatu cara menampilkan pembelajaran ketika anak melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang telah dipelajarinya". Pencampuran warna merupakan konsep sederhana yang dapat memberikan pemahaman awal tentang fenomena alam kepada anak-anak, sambil melibatkan mereka dalam proses interaktif. Eksperimen pencampuran warna dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan konsep ilmiah sambil mendorong kemampuan berpikir kritis.

"Pencampuran warna adalah kegiatan menggunakan warna yang dicampur dengan warna lain sehingga menghasilkan warna baru" (Barus, 2022). Penelitian yang menginvestigasi hubungan ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang metode eksperimen yang terintegrasi dengan eksperimen warna dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Khaeriyah et al mendefinisikan bahwa "Perkembangan kemampuan kognitif anak memerlukan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna" (Khaeriyah et al., 2018). Salah satu kompetensi inti yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan anak-anak untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis dan reflektif.

(Saputri & Katoningsih, 2023) Berpendapat bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis realitas, menghasilkan dan mengorganisasikan gagasan, menyepakati, membandingkan, menarik kesimpulan, mengevaluasi pendapat, dan memecahkan masalah". Kemampuan anak untuk mengamati dan mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam eksperimen warna, anak-anak diajak untuk mengamati perubahan warna saat bahan-bahan tertentu dicampur atau dipaparkan pada cahaya. Observasi ini memicu kemampuan mereka untuk memperhatikan perbedaan, pola, dan hubungan antara berbagai elemen, yang merupakan aspek penting dari berpikir kritis. *Rohita* berpendapat "Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang terkait dengan penggunaan penalaran" (Rohita et al., 2023). Dan menurut *Anggraeni* "Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada anak yang menggunakan kegiatan eksperimen dan media yang menekankan pada pengembangan keterampilan proses berpikir anak" (Anggreani, 2015). kemampuan berpikir kritis merupakan landasan penting bagi anak usia 5 hingga 6 tahun dan berguna dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk bertanya, anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan lebih efektif.

Menurut *Mulyadi* "Anak memerlukan pemikiran kritis untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru yang diperoleh anak

dari lingkungannya" (Mulyadi et al., 2021). Perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, merupakan bagian penting dalam perkembangan berpikir kritis mereka. Anak usia 5 hingga 6 tahun mulai memahami konsep dasar seperti angka, huruf, bentuk, dan warna. Benda dapat dikenali dan dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti warna atau bentuk. *Haryono* berpendapat "Berpikir kritis memungkinkan anak mengambil keputusan secara akurat, hati-hati, sistematis dan logis serta mempertimbang-kan sudut pandang yang berbeda" (Haryono, 2023). Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sering bertanya tentang ling-kungan sekitar. Pertanyaan seperti "mengapa? Dan "bagaimana? Sering muncul, menandakan anak mulai berpikir kritis dan juga mencoba memahami penyebab berbagai fenomena. Kemudian anak juga mulai memahamai hubu-ngan sebab akibat dan mengerti bahwa Tindakan tertentu akan menghasilkan konsekuensi tertentu. Misal, anak memahami jika pewarna pasta di campur dengan air garan akan mengalami perubahan warna. Setelah melihat perubahan anak akan memberikan alasan atau argument sederhana untuk dapat mendukung pendapatnya. (Eksperimen & Logis, 2021) Mendefinisikan "Dalam kegiatan identifikasi warna, anak harus memahami perkataan guru agar dapat merespon dengan benar ketika anak diminta menunjuk, menyebutkan dan juga mengelompokkan warna".

Metode eksperimen pencampuran warna memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun. Sebagaimana *Anggraini* berpendapat "Mengem-bangkan kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan menggunakan bahan dan metode yang sesuai dengan kemampuan berpikir khusus anak" (Anggreani, 2015). Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk secara langsung bereksperimen dengan berbagai warna, mencampurkan mereka untuk melihat hasilnya. Proses ini mendorong anak untuk berpikir secara analitis dan reflektif, karena mereka harus memprediksi hasil pencampuran, mengamati perubahan yang terjadi, dan mengevaluasi hasilnya. Selain itu, metode ini memupuk rasa ingin tahu dan dorongan untuk memahami sebab-akibat, yang merupakan elemen kunci dalam berpikir kritis. *Yunita* berpendapat "Tujuan penguatan kemampuan berpikir kritis anak adalah untuk mengajarkan anak bertukar pikiran, memecahkan masalah dan meng-organisasikan informasi yang diterimanya" (Yunita et al., 2019).

Menurut *Roestiyah, 2012* "Kegiatan anak dalam menggunakan metode eksperimen pencampuran warna hendaknya memperhatikan beberapa hal agar efektif dan efisien. Hal ini juga mencakup perlunya anak untuk penuh perhatian dan fokus ketika mengamati proses percobaan sehingga anak dapat menggali informasi dari apa yang telah anak pelajari" (Rachmania et al., 2023). Metode eksperimen pencampuran warna tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis anak. Metode ini memfasilitasi pembelajaran yang holistik, di mana anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang akan bermanfaat.

Aktivitas pencampuran warna ini membantu anak usia dini untuk memahami prinsip-prinsip dasar tentang warna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pengamatan. Sebagaimana Fitriani & Vinayastri menjelaskan bahwa "berpikir kritis dapat membuat anak mampu mengambil keputusan dengan benar, cermat, sistematis dan logis, serta mengambil keputusan berdasarkan sudut pandang yang berbeda". (Fitriani & Vinayastri, 2022). Mereka belajar mengamati perubahan warna yang terjadi ketika mereka mencampur dua warna atau lebih dalam proporsi yang berbeda, dan mengembangkan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat dalam konteks warna.

Metode eksperimen pencampuran warna telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, terutama bagi anak-anak berusia 5-6 tahun. Yusnaldi et al, 2023 berpendapat "Berpikir kritis bisa mendorong peserta didik untuk memunculkan ide-ide baru" (Amaliya & Anas, 2024). Dalam metode ini, anak diajak untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan mencampur berbagai warna, memungkinkan anak untuk mengamati hasil dari kombinasi warna yang berbeda secara langsung. Proses ini mendorong anak untuk terlibat dalam penalaran analitis, dimana anak harus memprediksi hasil dari pencampuran warna, mengamati perubahan yang terjadi, dan mengevaluasi hasil akhir dari eksperimennya.

Menurut *Hidayati* "Kemampuan membedakan warna merupakan bagian dari kemampuan mental. Kemampuan ini sangat penting untuk perkembangan otak pada masa kanak-kanak" (Hidayati, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Diskriptif Kualitatif, tujuan yang hendak dicapai untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak metode eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini 5-6 tahun, serta untuk mengevaluasi keefektifannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Menurut (Subandi, 2011) "Penelitian kualitatif memerlukan data berupa informasi deskriptif". Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif untuk mengobsevasi kemampuan berpikir kritis anak melalui eksperimen pencampuran warna. Penelitian dilaksanakan di TK. Negeri Pembina Tanjung Redeb yang beralamat di jalan Ramania, waktu penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2023-2024 terhitung mulai Maret sampai dengan Mei 2024. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan melalui 3 proses, yaitu Reduksi Data *(Data Reduction)*, Penyajian Data *(Data Display)*, dan Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/ Verification)*. Proses analisis data menurut Milles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:

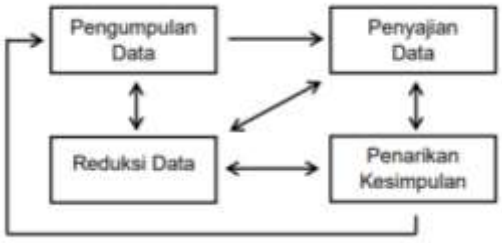

Gambar 1. Proses Analisis Data *Milles* dan *Huberman*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa metode eksperimen pencampuran warna memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam eksperimen ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam beberapa aspek berpikir kritis, seperti observasi, prediksi, analisis, dan kesimpulan.

1. Anak-anak yang mengikuti eksperimen pencampuran warna menunjukkan kemampuan observasi yang baik. Mereka dapat mengamati perubahan warna dengan cermat dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, mereka mampu mengidentifikasi warna-warna yang dihasilkan setelah pencampuran, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan dalam mengenali warna baru. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan membuat prediksi tentang hasil pencampuran warna berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Mereka memberikan prediksi dan mampu menjelaskan alasan di balik prediksi tersebut, meskipun dengan penjelasan yang sederhana.
2. Setelah melakukan eksperimen, anak-anak dapat membandingkan hasil yang diperoleh dengan prediksi awal mereka. Sebagian besar anak-anak mampu mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan antara hasil akhir dan prediksi yang dibuat sebelumnya. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pencampuran, seperti jumlah warna yang digunakan dan urutan pencampuran. Anak-anak mampu menarik kesimpulan dari hasil eksperimen berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan. Mereka dapat memberikan penjelasan sederhana tetapi logis tentang mengapa warna tertentu muncul setelah pencampuran, meskipun penjelasan tersebut masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.
3. Selama eksperimen, anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan komunikasi dan kerjasama. Mereka aktif berbagi hasil pengamatan dengan teman-teman, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial dan komunikasi anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan kreatif dan pemecahan masalah dengan mencoba berbagai pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mengadaptasi strategi berdasarkan pengamatan mereka. Anak-anak merasa termotivasi dan menunjukkan keingintahuan yang tinggi selama

eksperimen. Mereka antusias untuk bereksperimen dengan berbagai kombinasi warna dan ingin mengetahui hasil yang akan muncul

B. Pembahasan

Anak menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama eksperimen pencampuran warna. Anak aktif berinteraksi dengan bahan dan alat yang disediakan, serta saling berbagi ide dengan teman sebayanya. Pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam menarik minat dan perhatian anak. Anak memperlihatkan peningkatan kemampuan observasi. Anak dapat mengidentifikasi perubahan warna dengan tepat dan mendeskripsikan proses pencampuran warna secara detail. Hal ini menunjukkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan pengamatan dan perhatian terhadap detail. Selama eksperimen, anak mencoba berbagai percobaan pencampuran warna pasta dengan air garam dan warna dengan detergen cair. Anak menunjukkan kreativitas dalam proses pencampuran dan menghasilkan solusi inovatif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Wawancara dengan anak mengungkapkan bahwa anak merasa senang dan termotivasi selama kegiatan eksperimen. Anak menganggap kegiatan ini sebagai permainan yang menyenangkan, yang secara tidak langsung mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep warna dan pencampuran setelah mengikuti eksperimen. Anak dapat menjelaskan hasil pengamatan dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya tentang warna.

Metode eksperimen pencampuran warna dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan eksplorasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam belajar.

Pada tahap observasi, di lapangan, observasi menunjukkan bahwa metode eksperimen pencampuran warna memicu rasa ingin tahu yang kuat pada anak-anak usia 5-6 tahun. Sebagian besar anak mengamati perubahan warna dengan seksama, menunjukkan ketertarikan dan fokus yang tinggi selama proses pencampuran. Anak-anak TK. Negeri Pembina Tanjung Redeb mampu menyebutkan warna yang dihasilkan dengan tepat setelah pencampuran, meskipun beberapa masih memerlukan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa eksperimen ini efektif dalam meningkatkan kemampuan observasi dan identifikasi, sekaligus memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa dalam menyebutkan warna. Sebelum memulai eksperimen, hampir semua anak mencoba memprediksi hasil pencampuran warna berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Anak-anak TK. Negeri Pembina Tanjung Redeb memberikan prediksi yang didasarkan pada pengalaman pribadi, menunjukkan adanya pemahaman dasar tentang konsep pencampuran warna. Namun, alasan di balik prediksi ini masih sederhana dan memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk pengembangan pemikiran kritis yang lebih mendalam.

Setelah eksperimen, anak-anak membandingkan hasil yang diperoleh dengan prediksi awal mereka. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara hasil dan prediksi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pencampuran, seperti jumlah warna yang digunakan dan urutan pencampuran. Misalnya, anak-anak mampu mengidentifikasi bahwa urutan dan juga jumlah warna mempengaruhi hasil akhir, meskipun masih memerlukan dukungan dari guru untuk analisis yang lebih dalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode eksperimen pencampuran warna memiliki dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengamati, mengidentifikasi, membuat prediksi, menganalisis hasil, mengambil kesimpulan, serta berkomunikasi dan bekerja sama. Namun, masih diperlukan bimbingan tambahan dari guru untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan pemikiran kritis yang lebih mendalam dan kompleks.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen pencampuran warna efektif

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Anak yang terlibat dalam eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan observasi, analisis, dan juga pemecahan masalah.

2. Melalui pengalaman langsung dalam mencampur warna, anak belajar untuk mengamati perubahan, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan. Pengalaman praktis ini mendorong mereka untuk berpikir lebih analitis dan kreatif, memperkuat pemahaman anak tentang konsep perubahan warna dan sains dasar.
3. Guru berperan kritis dalam memfasilitasi pembelajaran melalui metode eksperimen. Bimbingan dan dukungan guru membantu anak untuk fokus, mengeksplorasi, dan memahami proses eksperimen dengan lebih baik. Interaksi positif dengan guru juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan.
4. Anak menganggap kegiatan pencampuran warna sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memotivasi. Kesenangan ini meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar dan mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan eksperimen.
5. Metode eksperimen pencampuran warna dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak.
6. Kegiatan eksperimen mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menemukan solusi bersama. Pembelajaran kolaboratif ini memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang penting untuk perkembangan sosial anak.

B. Saran

1. Disarankan agar metode eksperimen pencampuran warna diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep ilmiah dan keterampilan berpikir kritis.
2. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak metode eksperimen pencampuran warna terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas metode ini dalam konteks yang berbeda dan dengan populasi anak yang lebih beragam.
3. Sekolah dan lembaga pendidikan anak usia dini harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan eksperimen. Ini mencakup penyediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk eksperimen, serta ruang yang aman dan nyaman untuk anak bereksplorasi. Lingkungan yang mendukung akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam belajar.
4. Pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap proses pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen. Guru mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis anak dan menyesuaikan kegiatan eksperimen berdasarkan temuan tersebut. Evaluasi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap efektif dan relevan.
5. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang metode eksperimen pencampuran warna terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat mencakup kegiatan dengan populasi yang lebih besar dan beragam, serta menguji efektivitas metode ini dalam konteks yang berbeda. Hasil penelitian lanjutan akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang manfaat dan tantangan penggunaan metode ini.
6. Guru dan sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan eksperimen pencampuran warna. Orang tua dapat diberikan panduan untuk melanjutkan kegiatan eksperimen di rumah, yang akan memperkuat pembelajaran anak dan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliya, N. D., & Anas, N. (2024). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2037–2048.

Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015) CHRESTY. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2),

343–360.

Barus, E. U. (2022). Pengaruh Bermain Pencampuran Warna dan Bermain Balok Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5 Tahun Di TK Sejahtera II Namorambe. *Jurnal Psikologi Uma*.

Eksperimen, M., & Logis, K. B. (2021). *MELALUI KEGIATAN BERMAIN WARNA Nia Indah Purnamasari STAI YPBWI Surabaya Nur Arifah Yusma STAI YPBWI Surabaya Kata Kunci : Kegiatan Bermain Warna , Metode Eksperimen , Pendahuluan Kemampuan kognitif anak di taman kanak-kanak pada umumnya masih jauh dari s*. *1*, 37–70.

Fitriani, S. S. A., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.8973

Haryono, M. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pada Anak Kelompok B Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Improving Critical Thinking Ability in Group B Children Through Use Series Image Media*. *3*(1), 29–34.

Hidayati, S. R. S. W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggarong. *Yaa Bunayya : Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 24. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6683/4245

Imamah. (2020). Penggunaan Loose Parts dalam pembelajaran dengan Muatan STEAM. *Pendidikan Non Formal*, *21*(2), 19–20.

Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 102. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155

Kusuma, T. C. (2022). Pengaruh Pendekatan Proyek terhadap Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TKIT Adzkia I Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*, 4588–4600.

Mulyadi, O. W., Mahfud, H., & Pudyaningstyas, A. R. (2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui metode guided discovery dalam pembelajaran sains. *Jurnal Kumara Cendekia*, *9*(1), 1–10. https://jurnal.uns.ac.id/kumara

Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2003). *KOGNITIF ANAK KELOMPOK A DI TK DHARMA SIWI I SURABAYA Risma Nugrahani Abstrak*. *1*(butir 14), 1–4.

Rachmania, C., Hayati, T., & Nursihah, A. (2023). Hubungan Antara Aktivitas Anak pada Penggunaan Metode Eksperimen Pencampuran Warna dengan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 116–127. https://trilogi.ac.id/journal/ks./index.php/PAUD/article/view/1807

Rohita, R., Yetti, E., & Sumadi, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Anak: Analisis pada Pengenalan Budaya Lebak dalam Pembelajaran di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6566–6578. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5326

Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2779–2790. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353

Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, *19*, 173–179.

Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 425. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228